

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KECEMASAN MAHASISWA MENGHADAPI OSCE

¹⁾Lilis Novitarum, ²⁾Lindawati Farida Tampubolon ³⁾Rina Amorita Manurung

¹⁾Prodi Ners, STIKes Santa Elisabeth Medan
email: lilisnovit@gmail.com

²⁾Prodi Ners, STIKes Santa Elisabeth Medan
email: linda.tampubolon@gmail.com

³⁾Prodi Ners, STIKes Santa Elisabeth Medan
email: rinaamoritamanurung@gmail.com

Abstract

Anxiety is a feeling of anxious, worried, discomfort or fear. Anxiety often occurs in students facing exams test mainly the OSCE, the anxiety may be reduced if students can master the lessons that followed. Factors that can be affected the activity of a person is motivated to learn, where the motivation is symptom that arise within and from outside themselves that pushing to do something to achieve the expected goal and motivation is also the basis mover pushing to learn.. The purposed of this study was to identify the correlation between learning motivation and the anxiety of the sixth semester college students of Ners which follow the OSCE examination. Kind of this study was descriptive correlation that use the cross sectional approach. Population of this study is all student sixth semester of ners is 61 reponden. Sampling has done by using total sampling technique. The result of statistic test Spearman Rank shows that There was a correlation the motivation to study with anxiety students for following OSCE (p value=0,038), but the power of this relationship is still weak (r = 0,266) because there are other factors that could affect the anxiety when take OSCE examination.

Keywords: Motivation, Anxiety, OSCE

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang bertujuan terlaksananya suatu perilaku. Pendidikan pertama didapatkan dari keluarga inti maupun keluarga besar. Pendidikan ini biasanya disebut pendidikan *non formal* dimana keluarga akan menanamkan norma agama dan aturan-aturan yang baik. Hasil yang bisa didapatkan yaitu perilaku akan berubah menjadi lebih baik lagi. Pendidikan bisa juga didapatkan dari *institusi formal* yaitu sekolah maupun perkuliahan. Hasil yang diharapkan yaitu mahasiswa dapat memahami pelajaran apa yang diberikan dosen, pengukuran pemahaman tersebut biasanya dibuat suatu ujian (Dermawan & Setiawati, 2008).

Ujian merupakan salah satu *stressor* yang sering dialami oleh peserta didik. Tubuh yang merespon *stressor* tersebut dalam bentuk perasaan cemas. Davidoff (1991) dalam Utami (2011) menyatakan mahasiswa yang mengalami kecemasan seringkali pada saat ujian mereka

seolah-olah tidak dapat mengingat pelajaran apapun yang telah dipelajari sebelumnya, kecemasan dapat mempengaruhi pemberian kode, penyimpanan, atau mengingat kembali, hal tersebut tentunya sangat tidak menguntungkan bagi mahasiswa karena akan berdampak pada kesiapan mahasiswa menghadapi ujian OSCE yang akan mempengaruhi hasil ujian. Ujian terbagi atas 2 bagian yaitu ujian tulisan berupa *Multiple Choice Question (MCQ)* dan ujian praktik berupa *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* (Amir, 2014). Ujian praktik berupa OSCE mencakup evaluasi pengetahuan, keterampilan komunikasi, keterampilan pemeriksaan fisik, keterampilan dalam menginterpretasi dan menganalisa hasil pemeriksaan *diagnostik*, keterampilan dalam membuat *diagnosis*, menilai perilaku dan hubungan *interpersonal*. OSCE bisa terjadi dari 15-20 stasi, masing-masing stasi dibutuhkan waktu antara 5-30 menit. Stasi ini akan dinilai oleh penguji yang melakukan penilaian atas dasar *checklist* yang sudah disusun sebelumnya.

Peserta juga akan menjawab pertanyaan yang terkait dan diminta memberikan interpretasi *problem* atas kasus yang diberikan (Yanti, 2010).

Berdasarkan Fulong (2005) didalam Mailina (2015) menyatakan bahwa 90% mahasiswa merasa *OSCE* adalah peristiwa yang penuh tekanan (*stressful*) walaupun mahasiswa sudah mempersiapkan dengan baik, keadaan penuh tekanan dialami baik itu oleh mahasiswa yang baru sekali menghadapi *OSCE* maupun yang sudah berkali-kali menghadapi *OSCE* dan didukung Kumalasari (2014) dalam Gemiyani (2014), menyatakan bahwa 53,5% mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM menyatakan *OSCE* menyebabkan stres. Namun juga ditemukan sebesar 50,6% bahwa *OSCE* memberi banyak dampak positif. Sedangkan Badrya (2011), menyatakan bahwa “Perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa kedokteran laki-laki dan perempuan angkatan 2011 FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam menghadapi ujian *OSCE*” dari hasil penelitiannya didapatkan terdapat 11 (22%) responden perempuan menderita kecemasan, sedangkan pada responden laki-laki didapatkan 8 (20%) responden menderita kecemasan, Pada responden perempuan 7 (14%) responden menderita kecemasan ringan, 3 (6%) responden menderita kecemasan sedang, 1 (2%) responden menderita kecemasan berat. Pada responden laki-laki terdapat 4 (10%) responden menderita kecemasan ringan, 3 (7,5%) responden menderita kecemasan sedang, dan terdapat 1 (2,5%) responden menderita kecemasan sangat berat. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa/i selalu mengalami kecemasan saat mengikuti ujian *OSCE*.

Perkembangan kepribadian seseorang dimulai sejak usia bayi hingga usia 18 tahun dan tergantung dari pendidikan orang tua, pendidikan di sekolah dan pengaruh lingkungan, pergaulan sosialnya serta pengalaman-pengalaman dalam hidupnya. Seseorang akan menderita gangguan cemas manakala yang bersangkutan tidak mampu mengatasi *stressor* psikososial yang dihadapinya. Apabila kecemasan tidak ditangani akan mengakibatkan khawatir, tidak tenang, ragu, bimbang, memandang masa depan dengan was-was, kurang percaya diri, gugup didepan umum, suka menyalahkan orang lain, gerakan serba salah, tidak tenang bila duduk,

gelisah, mudah tersinggung, dalam mengambil keputusan sering diliputi rasa bimbang dan ragu (Hawari, 2013). Kecemasan yang sering terjadi pada mahasiswa ialah saat mereka menghadapi sesuatu hal seperti ujian, kecemasan dapat berkurang apabila mahasiswa dapat menguasai pelajaran yang diikutinya, belajar bagi seorang peserta didik adalah proses yang berkelanjutan. mahasiswa adalah peserta didik yang menjadi subjek sekaligus objek. Proses belajar bagi seorang mahasiswa harus diikuti bukan hanya kesiapan fisik melainkan mental dan pikiran. Jika mahasiswa hanya hadir secara fisik tetapi secara psikis mereka tidak siap maka proses pembelajaran tidak siap maka proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang diharapkan (Dermawan& Setiawati, 2008).

Faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu ialah motivasi dimana motivasi merupakan gejala yang timbul dalam diri seseorang yang sadar maupun tidak sadar yang akan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak aktivitas belajar (Murwani, 2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan Motivasi Belajar Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi *OSCE* di STIKes Santa Elisabeth Medan. Motivasi belajar dibagi atas dua bagian yaitu motivasi intrinsik (kebutuhan, harapan dan minat) dan yang kedua motivasi ekstrinsik (dorongan keluarga, lingkungan dan imbalan). Adapun variabel yang diteliti oleh peneliti adalah kecemasan dalam mengikuti ujian *OSCE* sedangkan untuk motivasi belajar peneliti meneliti motivasi belajar berdasarkan faktor *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi *OSCE* di STIKes Santa Elisabeth Medan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i Semester VI Prodi Ners

Tahun 2016 dan sampel yang digunakan adalah 61 orang dengan teknik pengambilan sampel *Total Sampling*. Definisi operasional variabel penelitian secara rinci dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi OSCE di STIKes Santa Elisabeth Medan

Variabel	Defenisi	Indikator Operasional	Alat Ukur	Skala	Skor
Independen Motivasi belajar	Suatu dorongan dari seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik dari dalam diri sendiri maupun yang diperoleh dari lingkungan luar	1. Intrinsik	kuesioner dila kukan dengan memberi pernyataan sebanyak 16 yang terdiri dari 8 item intrinsik dan 8 item ekstrinsik dengan pilihan "Tidak"=1, "Ya" = 2	O R D I N A L	B = 26-32, C = 21-25, K = 16-20
		2. Ekstrinsik			Sub Variabel B = 14-16 C = 11-13 K = 8-10
Dependen Kecemasan	kecemasan adalah adanya perasaan tidak nyaman/ takut	Kecemasan - Fisik - Kognitif - Fisik dan Emosi	Kuesioner : 20 pernyataan dengan pilihan "Tidak"= 1, "Kadang-kadang"=2, "Sering"=3, "Selalu"= 4	O R D I N A L	Ringan= 60-80 Sedang= 40-59 Berat= 20-39

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu kuesioner motivasi belajar dan kecemasan. Kuesioner motivasi belajar disusun oleh peneliti terdiri dari 16 pernyataan (8 pernyataan tentang motivasi *intrinsik* dan 8 pernyataan motivasi *ekstrinsik*) dengan menggunakan skala Ordinal. Kuesioner motivasi belajar telah dilakukan uji validitas dan telah dinyatakan valid dengan hasil r hitung $> 0,444$. Kuesioner kecemasan yang diambil peneliti dengan modifikasi dari kuesioner Ratih (2012) dan dimodifikasi oleh peneliti, dimana terdapat 20 pernyataan. Kuesioner tersebut telah di lakukan uji validitas dan reliabilitas dan didapatkan semua pernyataan valid dan reliabel karena r hitung $> 0,444$ dan *alfa cronbach* = 0.895. Analisa hubungan menggunakan sistem komputerisasi dengan uji *Spearman rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

STIKes Santa Elisabeth Medan merupakan institusi pendidikan di bawah naungan Yayasan Widya Fraliska yang menjadi milik suster-

suster Fransiskanes Santa Elisabeth (FSE) Medan. STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki Visi menghasilkan tenaga kesehatan yang unggul dalam pelayanan kegawatdaruratan berdasarkan daya kasih Kristus yang menyembuhkan sebagai tanda kehadiran Allah di Indonesia tahun 2022. Misi dari STIKes Santa Elisabeth Medan adalah

1. Melaksanakan metode pembelajaran yang *up to date*.
2. Melaksanakan penelitian di bidang kegawatdaruratan berdasarkan *evidence based practice*.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi mahasiswa dan kebutuhan masyarakat.
4. Meningkatkan kerjasama dengan institusi pemerintah dan swasta dalam bidang kegawatdaruratan.
5. Meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung penanganan terutama bidang kegawatdaruratan.
6. Meningkatkan *soft skill* di bidang pelayanan berdasarkan daya kasih Kristus yang menyembuhkan sebagai tanda kehadiran Allah.

STIKes Santa Elisabeth Medan juga memiliki motto "Ketika Aku Sakit Kamu Melawat Aku" (Matius 25:36). STIKes Santa Elisabeth Medan berlokasi di Jalan Bunga Terompet No. 118 pasar 8 Padang Bulan Medan. Pada awalnya sekolah ini bergabung dengan Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan di Jl. Haji Misbah No.7 Medan, dengan nama SPRA (Sekolah Pengatur Rawat Atas) berdiri pada tahun 1959, berubah nama menjadi SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) tahun 1969 sesuai dengan peraturan Dinas Kesehatan Republik Indonesia. Melihat jumlah peserta didik yang berminat menjadi perawat terus meningkat sedangkan ruang kuliah dan tempat pemondokan (asrama) tidak memiliki kapasitas yang cukup maka kampus dan asrama dipindahkan ke tempat yang lebih luas, hening dan asri di Jalan Bunga Terompet No. 118 Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang Provinsi Sumatera Utara tahun 1987. STIKes Santa Elisabeth Medan terdiri dari tiga program studi yaitu Prodi D3 Keperawatan, Prodi D3 Kebidanan, dan Profesi Ners (Akademik dan Profesi).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	18,0
Perempuan	50	82,0
Total	61	100,0
Umur		
19	2	3,3
20	38	62,3
21	18	29,5
22	1	1,6
25	1	1,6
33	1	1,6
Total	61	100,0

Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (82,0%), dan sebanyak 18,0% berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas responden berumur 20 tahun (62,3%), 29,5% berumur 21 tahun, 3,3% berumur 19 tahun, dan responden berumur 22 tahun, 25 tahun, dan 33 tahun masing-masing sebanyak 1,6%.

Motivasi Belajar Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2016.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan

Motivasi Belajar	f	%
Baik	45	73,8
Cukup	10	16,4
Kurang	6	9,8
Total	61	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi baik (73,8%), sebanyak 16,4% memiliki motivasi cukup dan hanya 9,8% yang memiliki motivasi belajar kurang

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi intrinsik Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan

Motivasi intrinsik	F	%
Baik	42	68,9
Cukup	12	19,7
Kurang	7	11,5
Total	61	100,0

Tabel 4. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi intrinsik baik (68,9%), sebanyak 19,7% memiliki motivasi cukup dan hanya 11,5% yang memiliki motivasi belajar kurang

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Motivasi ekstrinsik Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan

Motivasi ekstrinsik	F	%
Baik	40	65,6
Cukup	17	27,9
Kurang	4	6,6
Total	61	100,0

Tabel 5. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi ekstrinsik baik (65,6%), sebanyak 27,9% memiliki motivasi cukup dan hanya 6,6% yang memiliki motivasi belajar kurang

Kecemasan Mahasiswa dalam menghadapi OSCE di STIKes Santa Elisabeth Medan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE di STIKes Santa Elisabeth Medan

Kecemasan Mahasiswa	f	%
Ringan	1	1,6
Sedang	43	70,5
Berat	17	27,9
Total	61	100,0

Tabel 6. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan sedang (70,5%), sebanyak 27,9% memiliki kecemasan berat dan hanya 1,6% yang memiliki kecemasan ringan.

Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi OSCE di STIKes Santa Elisabeth Medan

Berdasarkan hasil penelitian, dari 45 responden dengan motivasi belajar yang baik, mayoritas responden memiliki kecemasan sedang (55,7%), 16,4% memiliki kecemasan berat dan hanya 1,6% responden yang memiliki kecemasan ringan. Kemudian dari 10 responden dengan motivasi belajar yang cukup, mayoritas responden memiliki kecemasan sedang (13,1%), 3,3% memiliki kecemasan berat, dan tidak ada responden yang memiliki kecemasan ringan. Dari 6 responden dengan motivasi belajar kurang, mayoritas responden memiliki kecemasan berat (8,2%), 1,6% memiliki kecemasan sedang, dan tidak ada responden dengan kecemasan ringan.

Tabel 7. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi OSCE di STIKes Santa Elisabeth Medan

Motivasi	Kecemasan						Total	Nilai <i>p</i>
	Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	1	1,6	34	55,7	10	16,4	45	0,038
Cukup	0	0,0	8	13,1	2	3,3	10	
Kurang	0	0,0	1	1,6	5	8,2	6	
	1	1,6	43	70,5	17	27,9	61	

Hasil uji *Spearman Rank* didapatkan $p = 0,038$ ($< 0,05$) dengan $r = 0,266$, yang berarti bahwa ada hubungan motivasi belajar dengan kecemasan mahasiswa/i dalam mengikuti ujian OSCE, tetapi korelasi positif searah tersebut memiliki kekuatan korelasi yang lemah, dimana motivasi belajar dapat mengurangi kecemasan dalam ujian OSCE tetapi tidak terlalu signifikan. Hal ini dibuktikan dari 45 responden yang memiliki motivasi belajar baik, hanya 2,2% yang memiliki kecemasan ringan, selebihnya memiliki kecemasan sedang dan berat.

Pembahasan

Motivasi Belajar Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan

Hasil penelitian motivasi belajar menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi belajar baik sebanyak 73,8%, motivasi belajar cukup 16,4%, dan motivasi kurang 9,8%. Motivasi merupakan pendorong dalam melakukan suatu pekerjaan atau suatu tindakan yang akan dilakukan, motivasi akan membuat responden semangat, percaya diri dan lebih yakin bahwa responden mampu melakukan pekerjaan yang akan dilakukan. Menurut Murwani (2014), faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu ialah motivasi dimana motivasi merupakan gejala yang timbul dalam diri seseorang yang sadar maupun tidak sadar yang akan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong untuk belajar.

Menurut Weiner dalam Murwani (2014) Motivasi sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak,

mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Didukung oleh Sardiman (2007) dalam penelitian Andriani (2011) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi yang dominan didapatkan peneliti adalah motivasi belajar baik motivasi belajar baik didapatkan dari dalam diri sendiri dan dari luar diri responden. Motivasi yang berasal dari diri sendiri dapat muncul jika ada beberapa hal yang mendorong yaitu (1) jika ada kebutuhan yang akan dicapai maka motivasi dari dalam diri akan muncul agar kebutuhan itu dapat dipenuhi, (2) motivasi juga dapat muncul jika responden minat terhadap suatu hal seperti suatu pelajaran, maka responden akan menyukai hal tersebut dan berusaha untuk tetap belajar agar pelajaran tersebut dapat dimengerti, kemudian (3) jika ada suatu harapan yang akan dicapai maka motivasi dalam diri akan muncul agar harapan itu dapat diwujudkan. Motivasi dari luar diri responden juga dapat muncul dari (1) dorongan keluarga karena keluarga merupakan hal paling dekat dengan responden, (2) dorongan lingkungan karena responden tidak selamanya dekat dengan keluarga dan pergi ke tempat lain maka lingkungan ditempat yang baru juga dapat dijadikan motivasi dan (3) jika responden mendapatkan imbalan maka responden berusaha agar responden mendapatkan suatu hal tersebut. Motivasi merupakan hal yang mampu mendorong responden untuk melakukan sesuatu agar responden mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi dapat membuat responden menjadi semangat dan dapat fokus untuk melakukan sesuatu.

Kecemasan Mahasiswa dalam menghadapi OSCE

Hasil penelitian kecemasan mahasiswa/i dalam mengikuti ujian OSCE menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan sedang sebanyak 70,5%, kecemasan berat 27,9%, dan kecemasan ringan 1,6%.

Kecemasan merupakan hal yang sering dialami mahasiswa yang akan menghadapi suatu ujian khususnya ujian praktek atau yang sering disebut *OSCE*. Menurut Harden didalam penelitian Andrienie (2013) bahwa Pengaturan *OSCE* terdiri dari 20-30 pojok uji (*station*) dengan alokasi waktu ujian antara 5-10 menit pada setiap pojok uji. Harden berpendapat bahwa ujian *OSCE* lebih objektif dan reliabel dalam menilai keterampilan mahasiswa dibandingkan dengan ujian konvensional dan berperan penting pada pengembangan keterampilan klinis yang efektif.

Ujian merupakan salah satu *stressor* yang sering dialami oleh peserta didik. Tubuh yang merespon *stressor* tersebut dalam bentuk perasaan cemas Davidoff (1991) dalam Utami (2011). Apabila kecemasan tidak ditangani akan mengakibatkan khawatir, tidak tenang, ragu, bimbang, memandang masa depan dengan was-was, kurang percaya diri, gugup didepan umum, suka menyalahkan orang lain, gerakan serba salah, tidak tenang bila duduk, gelisah, mudah tersinggung, dalam mengambil keputusan sering diliputi rasa bimbang dan ragu (Hawari, 2013).

Kecemasan sering dialami responden, khususnya saat responden akan mengikuti ujian. Saat ujian dilakukan responden akan merasa khawatir, was-was, dan takut kalau tidak dapat mengerjakan soal tersebut. Terlebih saat dilakukan ujian praktek seperti *OSCE* maka responden akan lebih cemas dikarenakan responden harus berhadapan sendiri dengan dosen dan harus melakukan suatu tindakan dihadapan seorang dosen. Selain itu responden juga akan diberi waktu yang singkat untuk melakukan sebuah tindakan dan responden harus mampu melakukan tindakan sesuai yang diminta kasus yang diberikan dalam waktu yang cukup singkat. Mayoritas kecemasan yang dimiliki responden adalah kecemasan sedang, responden merasa cemas karena responden harus menghadapi dan bertatap muka dengan dosen-dosen yang mengawas saat ujian tersebut, responden juga merasa cemas karena harus mengerjakan tindakan keperawatan pada setiap stage nya, karena pada saat ujian *OSCE* tindakan yang diujikan tidak hanya 1 tetapi ada beberapa tindakan yang harus diketahui dan juga waktu yang relatif singkat yang dapat digunakan untuk mengerjakan suatu tindakan pada setiap stagenya.

Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi OSCE di STIKes Santa Elisabeth Medan

Hasil analisis uji statistik Spearman Rank didapatkan $p = 0,038$ ($p < 0,05$) menunjukkan ada hubungan antara motivasi belajar dengan kecemasan dalam mengikuti ujian *OSCE* dan didapatkan $r = 0,266$ merupakan korelasi positif searah dengan kekuatan korelasi lemah dimana motivasi belajar dapat mengurangi kecemasan dalam ujian *OSCE* tetapi tidak terlalu signifikan untuk mengurangi kecemasan dalam mengikuti ujian *OSCE*

Ujian merupakan salah satu *stressor* psikologis yang dialami oleh mahasiswa, mahasiswa seringkali merasa takut, cemas, dan was-was jika menghadapi suatu ujian terutama ujian praktik ataupun *OSCE* karena harus menghadapi beberapa stasi dengan waktu yang terbatas (Yanti, 2010.) Menurut Davidoff dalam Utami (2011) menyatakan mahasiswa yang mengalami kecemasan seringkali pada saat ujian mereka seolah-olah tidak dapat mengingat pelajaran apapun yang telah dipelajari sebelumnya, kecemasan dapat mempengaruhi pemberian kode, penyimpanan, atau mengingat kembali, hal tersebut tentunya sangat tidak menguntungkan bagi mahasiswa karena akan berdampak pada kesiapan mahasiswa menghadapi ujian *OSCE* yang akan mempengaruhi hasil ujian, dan didukung dari hasil penelitian Kumalasari (2011) "Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan metode evaluasi *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* di program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin" didapatkan dari beberapa partisipan, lebih banyak partisipan mengatakan merasa cemas sebelum *OSCE* daripada partisipan yang merasa biasa saja sebelum ujian *OSCE*, kemudian perasaan partisipan saat melakukan *OSCE* didapatkan lebih banyak partisipan mengatakan merasa cemas saat *OSCE* daripada partisipan yang merasa biasa saja saat ujian *OSCE* berlangsung.

Ujian terbagi atas 2 bagian yaitu ujian tulisan berupa *Multiple Choice Question (MCQ)* dan ujian praktik berupa *Objective Structured Clinical Examination (OSCE, MCQ)* bertujuan untuk menguji pengetahuan medis (teori) mahasiswa yang berisi pertanyaan pilihan berganda dan diberikan durasi waktu selama 1 menit untuk menjawab satu buah

pertanyaan. Ujian praktik berupa *OSCE* mencakup evaluasi pengetahuan, keterampilan komunikasi, keterampilan pemeriksaan fisik, keterampilan dalam menginterpretasi dan menganalisa hasil pemeriksaan *diagnostik*, keterampilan dalam membuat *diagnosis*, menilai perilaku dan hubungan *interpersonal*. *OSCE* bisa terjadi dari 15-20 stasi, masing-masing stasi dibutuhkan waktu antara 5-30 menit. Stasi ini akan dinilai oleh penguji yang melakukan penilaian atas dasar *checklist* yang sudah disusun sebelumnya. Peserta juga akan menjawab pertanyaan yang terkait dan diminta memberikan interpretasi *problem* atas kasus yang diberikan. Kecemasan merupakan hal yang sering dialami oleh setiap manusia terutama sering dialami oleh responden yang mengikuti suatu perkuliahan. kecemasan yang paling umum dirasakan oleh responden adalah saat mereka mengikuti ujian *OSCE*. Kecemasan dapat berkurang apabila mahasiswa dapat menguasai pelajaran yang diikutinya. Faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang ialah motivasi, dimana motivasi merupakan gejala yang timbul dalam diri maupun dari luar diri yang mendorong untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diharapkannya dan motivasi juga merupakan dasar penggerak yang mendorong untuk belajar.

Sebab itu motivasi belajar berhubungan dengan kecemasan mahasiswa/i dalam mengikuti ujian *OSCE* tetapi hubungan tersebut rendah ($p=0,038$, $r= 0,266$) karena masih ada faktor-faktor lain yang menyebabkan kecemasan mahasiswa/i dalam mengikuti ujian *OSCE* seperti : Kecemasan sebelum *OSCE* disebabkan (1) takut tidak dapat mengerjakan tindakan yang tepat yang diminta pada setiap kasus (2) responden merasa cemas karena tidak mengetahui tindakan apa yang akan diujikan dan harus mengetahui beberapa skill lab karena yang diujikan tidak hanya 1 tetapi ada beberapa tindakan, sementara kecemasan saat ujian *OSCE* dapat terjadi karena (1) pada setiap stage terdapat dosen yang mendampingi dan responden cemas jika nanti melakukan tindakan tidak sesuai dengan prosedur dan dilihat oleh dosen tersebut (2) responden harus menghadapi seorang dosen dengan tatap muka langsung, terkadang saat bertatap muka langsung dan melakukan tindakan dihadapan dosen, responden merasa cemas karena dosen hanya fokus pada tindakan responden tersebut (3)

waktu yang relatif singkat saat dilakukan ujian *OSCE*, responden merasa waktu yang diberikan tersebut sangat relatif singkat karena pada setiap stage waktu yang diberikan sebanyak ± 7 menit bila responden belum selesai dalam waktu yang sudah ditetapkan maka responden harus pindah ke stage berikutnya (4) kurang menguasai prosedur yang digunakan, responden sering kali kurang dapat menguasai prosedur yang digunakan saat dilakukan ujian *OSCE*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan kecemasan *OSCE* didapatkan ($p=0.038$, $r = 0.266$) dengan koefisien korelasi berada pada tingkat lemah.

5. SARAN

1. Bagi mahasiswa
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber motivasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan motivasi belajardalam menghadapi *OSCE*.

2. Bagi Institusi
Diharapkan dapat sebagai referensi dan sumber informasi bagi institusi untuk membantu mahasiswa untuk memberikan motivasi, bagi dosen agar lebih dekat dan lebih *caring* terhadap mahasiswa dan lebih menambah jadwal *lab skill* sebelum dilakukan ujian *OSCE*

3. Bagi peneliti lain
Diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang lain yang berguna untuk mengurangi kecemasan mahasiswa dalam mengikuti ujian *OSCE* selain motivasi belajar, agar pelaksanaan *OSCE* tersebut dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa.

6. REFERENSI

- Amir. 2014. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Objectice Structured Clinical Examination (OSCE) Dengan Nilai OSCE Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*. (Online). (<http://repository.unand.ac.id>, diakses 13 Maret 2016)
- Andriani dkk. 2013. *Pengaruh Karakteristik Penguji Terhadap Derajat kesesuaian Antar-Penguji Objective Structured Clinical Examination (OSCE)Di*

- Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Kedokteran UNPAD.* (<http://pustaka.unpad.ac.id> diakses 10 Januari 2016)
- Badrya, Leily. 2011. *Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Mahasiswa Kedokteran Laki-laki dan Perempuan Angkatan 2011 FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dalam Menghadapi Ujian OSCE.* (Online). (<http://repository.uinjkt.ac.id> diakses 10 Januari 2016)
- Danarjati dkk. 2014. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta : Graha Ilmu
- Dermawan & Setiawati. 2008. *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan.* Jakarta : Trans Info Media
- Gemiyani. 2014. *Hubungan adversity quotient (AQ) dengan nilai OSCE pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Riau.* (Online). (<http://jom.unri.ac.id> diakses 3 Januari 2016)
- Hawari Dadang. 2013. *Manajemen Stress Cemas & Depresi.* Jakarta : FKUI.
- Kumalasari, Febriyani. 2014. *Perbedaan adversity quotient pada mahasiswa yang mengikuti Objective Structured Clinical Skills Examination (OSCE) berdasarkan motivasi berprestasi Program studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.* (Online). (<http://etd.repository.ugm.ac.id> diakses 5 februari 2016)
- Mailina. 2015. *Hubungan Efikasi Diri Dengan Nilai Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Pada Mahasiswa Tahun Ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau.* (Online). (<http://jom.unri.ac.id> diakses 28 Januari 2016)
- Murwani. 2014. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan.* Yogyakarta : Fitra maya Arita.
- Utami. 2011. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Obyektif Structural Clinical Assasment Pada Mahasiswa Semester VI A Akademi Kebidanan Mitra Husada Karang Anyar.* (Online). (<http://uilis.unsyiah.ac.id> diakses 13 Desember 2015)
- Yanti. 2010. *Panduan Praktis Menghadapi UAP DIII Kebidanan.* Yogyakarta : Nuha Medika.